

**Hubungan Stres Akademik terhadap Manifestasi Exfoliative Cheilitis pada
Mahasiswa Preklinik Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin**

*Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Kedokteran Gigi*



DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD ALI HUSAIN ARDAS

J011191022

BAGIAN ILMU PENYAKIT MULUT

FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

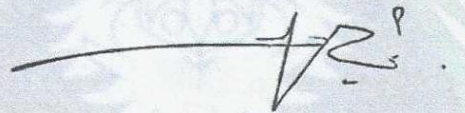
LEMBAR PENGESAHAN

**Judul : Hubungan Stres Akademik terhadap Manifestasi Exfoliative Cheilitis
pada Mahasiswa Preklinik Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin**

Oleh : Muhammad Ali Husain Ardas/J011191022

**Telaah Diperiksa dan Disahkan
Pada Tanggal : 20 Desember 2022**

**Oleh:
Pembimbing**



drg. Anggun Mauliana Putri, Sp.PM.

NIP. 19891009 201404 2 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Hasanuddin**



drg. Irfan Sugiarto, M.Med.Ed., Ph.D

NIP: 19810215 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan mahasiswa yang tercantum di

bawah Nama : Muhammad Ali Husain Ardas

NIM : J011191022

Judul Skripsi : Hubungan Stres Akademik terhadap Manifestasi

Exfoliative Cheilitis pada Mahasiswa Preklinik

Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Menyatakan bahwa judul skripsi yang diajukan adalah judul yang baru dan tidak terdapat di perpustakaan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Juni 2023

Koordinator Perpustakaan FKG UNHAS



PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ali Husain Ardas

NIM : J011191022

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Stres Akademik terhadap Manifestasi Exfoliative Cheilitis pada Mahasiswa Preklinik Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin ” adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunannya. Adapun kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi. Saya bersedia melakukan proses yang semestinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku jika ternyata skripsi ini sebagian atau keseluruhannya merupakan plagiat dari orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Makassar, 26 Juni 2023



Muhammad Ali Husain Ardas

NIM. J011191022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkat, nikmat, rezeki dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Hubungan Stres Akademik terhadap Manifestasi Exfoliative Cheilitis pada Mahasiswa Preklinik Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana Kedokteran Gigi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis lain untuk menambah wawasan dalam bidang kedokteran gigi, terlebih bidang ilmu penyakit mulut. Berbagai hambatan penulis alami selama penyusunan skripsi, tetapi berkat doa, dukungan dan bimbingan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang terdalem kepada orang tua penulis, ibunda tercinta **Talha Patabang, SE** dan ayah tercinta **Ardas Najeriah, SP** yang tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada penulis.

Pada kesempatan ini juga dengan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT.** karena nikmat dan keberkahan-Nya penulis diberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. **drg. Irfan Sugianto, M.Med.Ed., Ph.D** selaku dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin atas bantuan moril selama penulis menempuh jenjang Pendidikan.
3. **drg. Anggun Mauliana Putri, Sp. PM** selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, bantuan, saran dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar
4. **drg. Erni Marlina Dan drg. Nur Asmi Usman** selaku dosen penguji yang memberikan saran dan masukan maupun saran yang membangun sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik

5. **drg. Ali Yusran, M.Kes** selaku dosen penasihat akademik yang memberikan nasihat dan arahan dalam perkuliahan yang saya jalani.
6. **Segenap Dosen/Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin** yang telah memberikan ilmu dengan tulus dan sabar kepada penulis sehingga bisa sampai pada tahap sekarang ini.
7. Adik-adik penulis, **Sitti Hajar Ardas** dan **Sitti Fatimah Ardas** yang selalu memberikan dukungan dari menempuh pendidikan maupun penyusunan skripsi
8. Teman seperbimbingan skripsi dan **teman – teman seperjuangan dari Departemen Ilmu Penyakit Mulut** yang senantiasa memberi dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini
9. Untuk **Muhammad Gibraltar Wansha Wibisono** dan Sahabat-sahabat seperjuangan yang setia menemani dalam suka dan duka selama perjalanan perkuliahan, senantiasa meluangkan waktu, memberi masukan, saran dukungan dan motivasi kepada penulis
10. Teman-teman seperjuangan **ALVEOLAR 2019** yang selalu memberi dukungan dan bantuan kepada penulis
11. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Penulis berharap kiranya Tuhan Yang Maha Esa memberkati kita semua dan berkenan membalas segala kebaikan dari segala pihak yang telah berjasa membantu penulis. Mohon maaf atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja dalam rangkaian penyusunan penulisan skripsi ini. Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan agar kiranya tulisan ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu kedokteran gigi kedepannya, juga dalam usaha peningkatan perbaikan kualitas kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Makassar, 26 Juni 2023

Penulis

Hubungan Stres Akademik terhadap Manifestasi Exfoliative Cheilitis pada Mahasiswa Preklinik Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Muhammad Ali Husain Ardas

Mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Latar Belakang : Stres akademik adalah tekanan-tekanan yang terjadi di dalam diri mahasiswa. Stres akademik disebabkan oleh ujian, kurangnya prestasi, penundaan tugas, pekerjaan rumah, iklim sekolah yang kurang mendukung, serta keyakinan dan kemauan belajar. Stres akademik juga diduga dapat menyebabkan berbagai permasalahan di rongga mulut, khususnya pada mukosa oral. Exfoliative Cheilitis merupakan salah satu permasalahan mukosa oral yang seringkali teramati pada mahasiswa sehingga menimbulkan dugaan bahwa manifestasi lesi oral tersebut memiliki keterkaitan dengan stres akademik. **Tujuan:** untuk menganalisis hubungan stres akademik terhadap manifestasi Exfoliative Cheilitis mahasiswa preklinik kedokteran gigi Universitas Hasanuddin. **Metode:** Jenis penelitian yg telah dilakukan adalah penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional dengan metode analisis Kendall Tau. **Hasil dan kesimpulan :** Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menyalurkan aspirasi terkait topik penelitian yang diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan program Pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi

Kata kunci : Stres akademik, Exfoliative Cheilitis, mahasiswa pre-klinik

Relation of Academic Stress to Exfoliative Cheilitis Manifestations on Dentistry Preclinical Students of Hasanuddin University

Muhammad Ali Husain Ardas

Undergraduate Student of the Faculty of Dentistry, Hasanuddin University

ABSTRACT

Background: Academic stress is caused by exams, lack of achievement, delays in assignments, homework, unsupportive school climate, and confidence and willingness to learn. Academic stress is also thought to cause various problems in the oral cavity, especially in the oral mucous. Exfoliative Cheilitis is one of the problems of the oral mucous that is often observed in students which raises suspicions that the manifestation of these oral lesions is related to academic stress **Objective:** to analyze the relation between academic stress and the manifestation of Exfoliative Cheilitis in dental preclinical students of Hasanuddin University. **Methods:** The type of research that has been done is an analytic observational study with a cross sectional design using analysis method Kendall Tau.. **Result and conclusions :** The results of this study can be used as a means of channeling aspirations related to research topics that are expected to contribute to the advancement of the Undergraduate Dentistry Education program

Key words : Academic stress, Exfoliative Cheilitis, pre-clinical students

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Stres Akademik	5
2.1.1 Definisi stres akademik	5
2.1.2 Faktor-faktor stres akademik.....	5
2.1.3 Pengukuran tingkat stres akademik.....	7
2.1.4 Manifestasi oral yang berkaitan dengan stres akademik.....	8
2.2 Exfoliative Cheilitis	9
2.2.1 Definisi Exfoliative Cheilitis.....	9
2.2.2 Prevalensi Exfoliative Cheilitis.....	9
2.2.3 Gambaran klinis dan Klasifikasi Exfoliative Cheilitis.....	9

2.2.4	Etiologi Exfoliative Cheilitis.....	11
2.2.5	Patofisiologi Exfoliative Cheilitis	11
2.2.6	Hubungan Stres dengan Exfoliative Chelitis	12
2.3	Kerangka Teori.....	13
2.4	Pertanyaan Penting.....	14
BAB III METODE PENELITIAN		15
3.1	Kerangka Konsep	15
3.2	Hipotesis.....	15
3.2.	Hipotesis Mayor	15
3.2.2	Hipotesis Minor.....	15
3.3	Definisi Operasional.....	16
3.4	Jenis dan Desain Penelitian.....	18
3.5	Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.6	Populasi dan Sampel Penelitian	18
3.7	Instrumen Penelitian.....	19
3.8	Alur Penelitian	20
3.9	Metode Analisis Data.....	21
3.10	Keabsahan Data Penelitian.....	21
BAB IV Hasil dan Pembahasan		23
BAB V Kesimpulan dan Saran		30
5.1	Kesimpulan	30
5.2	Saran.....	30
Daftar Pustaka.....		31
Lampiran		33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Klasifikasi Exfoliative Cheilitis dari kiri ke kanan: ringan, sedang, berat

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Gambar 4.1 Exfoliative Cheilitis Ringan

Gambar 4.2 Exfoliative Cheilitis Sedang

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Stres Akademik

Tabel 3.2 Kuesioner PASS

Tabel 4.1 Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin dan Angkatan

Tabel 4.2 Pembagian tingkat stres berdasarkan Angkatan Mahasiswa Pre-klinik FKG Unhas

Tabel 4.3 Persentase Exfoliative Cheilitis

Tabel 4.4 Tingkat Keparahan Exfoliative Cheilitis

Tabel 4.5 Hubungan Stres Akademik dan Exfoliative Cheilitis

Tabel 4.6 Hubungan Tingkat Stres Akademik dengan Keparahan Exfoliative Cheilitis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres sudah menjadi masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Stres yang dihadapi oleh tiap individu bermacam-macam dan berbeda antar satu individu dengan individu lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti motivasi, kepribadian, dan intelektual yang terdapat dalam diri individu tersebut.¹

Stres merupakan suatu keadaan yang dapat disebabkan oleh tuntutan fisik, lingkungan, dan situasi sosial yang tidak terkendali. Prevalensi kejadian stres cukup tinggi dimana hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia menurut *World Health Organization* (WHO). Studi prevalensi stres yang dilakukan oleh *Health and Safety Executive* di Inggris melibatkan penduduk Inggris sebanyak 487.000 orang yang masih produktif dari tahun 2013-2014, didapatkan data bahwa angka kejadian stres lebih besar terjadi pada perempuan (54,62%) dibandingkan pada laki-laki (45,38%).²

Salah satu faktor dari stres dapat berasal dari sekolah dan perguruan tinggi atau disebut dengan stres akademik. Pada penelitian yang dilakukan oleh *Hurst, Baranik, & Daniel* (2012) mengenai mahasiswa yang mengalami stres akademik, didapatkan hasil kejadian stres yaitu 40% mahasiswa mengalami stres karena proses akademik umum, 20% mengalami stres karena ujian, 8% akibat kegiatan di kelas, dan 8% pada proses belajar.³

Stres akademik disebabkan oleh ujian, kurangnya prestasi, penundaan tugas, pekerjaan rumah, iklim sekolah yang kurang mendukung, serta keyakinan dan kemauan belajar. mahasiswa yang mengalami stres akademik cenderung dipengaruhi oleh keterampilan dalam manajemen waktu antara belajar dan kegiatan lainnya. Jadwal perkuliahan yang tidak konsisten atau sering berubah-ubah dapat

menyulitkan mahasiswa untuk mengatur waktu. Selain itu, rendahnya motivasi akademik yang dialami mahasiswa dapat menyebabkan mahasiswa sulit beradaptasi dan membagi waktu untuk kegiatan akademik maupun non akademik.^{4,5}

Mahasiswa pre-klinik FKG Universitas Hasanuddin juga tidak terlepas dari kondisi stres akademi. Beban belajar yang dimiliki mahasiswa FKG cukup berat selain melakukan kegiatan akademik, mereka juga diharuskan mengikuti praktek klinik dan observasi setiap mata kuliah, pembuatan laporan hasil observasi, tugas kuliah yang diberikan dosen, dan masih banyak lagi sehingga membuat mereka tentu harus menjaga keseimbangan dalam kehidupannya menuju pribadi yang dewasa.⁶

Stres akademik juga diduga dapat menyebabkan berbagai permasalahan di rongga mulut, khususnya pada mukosa oral. Stres akademik dilaporkan dapat menyebabkan kebersihan rongga mulut menjadi terabaikan dan meningkatkan akumulasi plak, serta dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit mulut. Exfoliative Cheilitis (EC) merupakan salah satu permasalahan mukosa oral yang seringkali teramati pada mahasiswa, khususnya saat akan menjelang ujian sehingga menimbulkan dugaan bahwa manifestasi lesi oral tersebut memiliki keterkaitan dengan stres akademik.

Exfoliative Cheilitis biasanya terlihat pada jenis kelamin perempuan dan usia di bawah 30 tahun. Laporan penelitian menyatakan bahwa *factitious activity* (menjilat bibir bila kering) sebagai salah satu penyebabnya, namun Exfoliative Cheilitis juga dapat muncul tanpa *factitious activity*. Hasil penelitian *Yasmin Burakian* (2015) menunjukkan sekitar 87% dari 48 pasien EC memiliki masalah emosional seperti kecemasan dan depresi.⁸ Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang menjelaskan hubungan stres akademik dan manifestasi exfoliative cheilitis, khususnya pada mahasiswa kedokteran gigi.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti memandang perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan stres akademik dengan manifestasi exfoliative cheilitis pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas

Hasanuddin. Maka timbul gagasan untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul, “Hubungan Stres Akademik terhadap Manifestasi Exfoliative Cheilitis pada Mahasiswa Preklinik Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana hubungan stres akademik terhadap manifestasi Exfoliative Cheilitis mahasiswa preklinik kedokteran gigi Universitas Hasanuddin

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan stres akademik terhadap manifestasi Exfoliative Cheilitis mahasiswa preklinik kedokteran gigi Universitas Hasanuddin

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain:

1. untuk mengetahui prevalensi manifestasi oral Exfoliative Cheilitis pada mahasiswa preklinik FKG UNHAS
2. untuk mengetahui hubungan tingkat stres akademik terhadap tingkat keparahan Exfoliative Cheilitis pada mahasiswa preklinik FKG UNHAS

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai tambahan informasi bagi pembaca, institusi dan bidang penyakit mulut, terkait gambaran hubungan

stres akademik terhadap manifestasi Exfoliative Cheilitis mahasiswa preklinik kedokteran gigi Universitas Hasanuddin.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan stres akademik terhadap manifestasi Exfoliative Cheilitis yang diharapkan dapat diterapkan dalam program edukasi dan perawatan kepada pasien di masa yang akan datang.

1.4.2.2 Bagi Bidang Ilmu Penyakit Mulut

Manfaat yang didapatkan pada bidang Ilmu Penyakit Mulut berupa bertambahnya arsip penelitian, khususnya mengenai manifestasi oral stres akademik dan hubungannya terhadap manifestasi Exfoliative Cheilitis yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2.3 Bagi Fakultas Kedokteran Gigi

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang pengembangan kualitas mahasiswa dalam bidang penelitian dan meningkatkan publikasi ilmiah Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stres Akademik

2.1.1 Definisi Stres Akademik

Stres akademik adalah tekanan-tekanan yang terjadi di dalam diri mahasiswa dimana kondisi tersebut disebabkan oleh persaingan, tekanan, maupun tuntutan akademik yang diperuntukkan kepada mahasiswa.⁹ Selain itu, Stres akademik adalah stres yang disebabkan oleh stresor akademik. Stresor akademik adalah stres yang dialami mahasiswa yang bersumber dari proses pembelajaran atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti: tekanan untuk cepat lulus, lama belajar, menyontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, keputusan menentukan jurusan atau karier serta kecemasan ujian dan manajemen stres.¹⁰

Stres akademik muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, dosen maupun teman sebaya. Harapan tersebut sering tidak sesuai dengan kemampuan yang mahasiswa miliki sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar di perguruan tinggi.⁹ Stres akademik dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu: respon stres dan gejala stres yang diukur melalui indikator dengan ciri-ciri perubahan pada: fisik (*physiologic*), emosional (*emotional*), pikiran (*cognition*), dan perilaku (*behavior*).¹¹

2.1.2 Faktor-Faktor Stres Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi pola pikir, kepribadian, dan keyakinan. Faktor eksternal terdiri dari tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, pelajaran lebih padat, dan orang tua yang berlomba.¹²

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang dapat memberikan dampak terhadap stres akademik, yaitu :¹³

1. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan individu tentang sejauh mana memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy*, motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik terhadap stres akademik. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka stres akademik yang dialami rendah. Apabila individu tersebut memiliki *self-efficacy* rendah maka stres yang dialami tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi stres akademik.

2. *Hardiness*

Faktor lain yang mempengaruhi stres akademik adalah kepribadian *hardiness*. Kepribadian ini adalah susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat tahan dan stabil dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi akan sulit mengalami stres akademik. Sebaliknya individu yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah akan mudah mengalami stres akademik.

3. Optimisme

Optimisme juga salah satu faktor yang mempengaruhi stres akademik. Optimisme merupakan suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memaknai diri. Individu dengan kepribadian optimisme yang tinggi maka stres akademiknya rendah. Sebaliknya individu yang memiliki kepribadian optimisme maka stres akademiknya rendah.

4. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi stres akademik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung memiliki stres akademik rendah.

5. Prokrastinasi

Prokrastinasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres akademik. Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas akademik sampai batas akhir waktu yang tersedia. Prokrastinasi dapat menyebabkan stres dan memberi pengaruh pada disfungsi psikologis individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi *deadline* dan hal ini dapat menjadi tekanan bagi mereka menimbulkan stres.

6. Dukungan sosial orang tua

Dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok. Semakin banyak dukungan sosial orang tua maka stres akademik akan rendah. Sebaliknya semakin sedikit dukungan sosial orang tua maka stres akademik akan tinggi.

2.1.3. Pengukuran Tingkat Stres Akademik

Tingkat stres akademik umumnya dapat diukur dengan dua jenis kuesioner yaitu :^{14, 15, 16}

1. DASS (*Depavity, Anxiety and Stress Scale*)

Depression Anxiety and Stress Scales (DASS) merupakan salah satu alat ukur yang lazim digunakan. DASS adalah skala asesmen diri sendiri (*self-assessment scale*) yang digunakan untuk mengukur kondisi emosional negatif seseorang yaitu depresi, kecemasan dan stress. Ada 42 butir/item penilaian yang digunakan. Tujuan utama pengukuran dengan DASS adalah untuk menilai tingkat keparahan (*severe level*) gejala inti depresi, kecemasan dan stress. Dari 42 item tersebut sebanyak 14 item berkaitan dengan gejala depresi, 14 item berkaitan dengan gejala kecemasan dan 14 item berkaitan dengan gejala stress. Selain itu ada juga bentuk singkat yang biasa disebut DASS-21. *Depression Anxiety Stress Scales 21* (DASS-21) merupakan instrumen laporan diri yang mengukur kecemasan, depresi, dan stress. DASS-21 merupakan bentuk singkat

dari ukuran 42 item yang dikembangkan untuk mencakup berbagai gejala kecemasan dan depresi dengan memberikan perbedaan antara tiga konstruk tersebut. Masing-masing item dari tiga skala DASS-21 diambil tujuh item yang dipilih untuk menjadi representatif sehingga mengurangi hampir setengah dari skala awal yaitu DASS-42. Skala depresi menilai gejala seperti disforia, putus asa, tidak berharga, dan kurangnya minat; skala kecemasan terdiri dari item yang mengevaluasi gejala somatik, kecemasan situasional dan pengalaman subjektif dari perasaan cemas; sedangkan skala stres mengukur suatu kondisi dari gairah dan ketegangan persisten yang terdiri dari gejala seperti kesulitan bersantai, agitasi, kemarahan dan ketidaksabaran.

2. PAS (*Perception of Academic Stress*)

Perception of Academic Stress (PAS) yang dikembangkan oleh Gabriel dan Bedewy (2015) untuk mengukur tingkat stres akademik. Skala yang digunakan merupakan skala likert dengan rentangan skor dari 1 yaitu sangat tidak setuju (*strongly disagree*) hingga 5 yaitu sangat setuju (*strongly agree*). Skala ini terdiri dari 18 item dengan mengukur empat faktor yaitu tekanan untuk memberikan performa akademik, persepsi dari beban kerja, persepsi diri mengenai akademik, dan batasan waktu. Sedangkan untuk mengukur tingkat humor, peneliti akan menggunakan *Coping Humor Scale* (CHS) yang dikembangkan oleh Herbert M. Lefcourt (2001). Skala ini merupakan skala likert dengan rentangan skor dari 1 yaitu sangat tidak setuju (*strongly disagree*) hingga 4 yaitu sangat setuju (*strongly agree*) dan terdiri dari 7 item.

2.1.4 Manifestasi oral yang berkaitan dengan stres akademik

Beberapa masalah mulut yang terjadi akibat stres atau stres akademik diantaranya adalah MPDS (*Myofascial Pain Dysfunction Syndrome*), ulkus aftosa, *lichen planus*, *xerostomia*, *cheilitis*, *burning mouth syndrome*, dan *bruxism*. Beberapa laporan menunjukkan peningkatan presentasi dewasa muda dengan kondisi mulut yang berhubungan dengan stres, khususnya mahasiswa yang akan melaksanakan ujian. Ketika masalah menjadi berkepanjangan. Stres akademik

merupakan salah satu faktor pemicu *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) yang ditemukan terjadi dalam situasi stres yang berhubungan dengan akademik seperti ujian sekolah, lama belajar, tugas yang banyak serta beberapa perubahan yang signifikan dalam hidup.¹⁷

2.2 Exfoliative Cheilitis

2.2.1 Definisi Exfoliative Cheilitis

Exfoliative Cheilitis adalah gangguan inflamasi kronis pada batas vermilion bibir, yang ditandai dengan pembentukan sisik dan krusta yang persisten. Awalnya, penyakit ini pertama kali digambarkan sebagai "deskuamasi bibir terus-menerus" oleh Stelwagon pada tahun 1900. beberapa tahun setelahnya, Miculicz dan Kemmel mengusulkan istilah "Exfoliative Cheilitis" untuk penyakit ini (ICD-10: K13.0 - Exfoliative Cheilitis). Exfoliative Cheilitis adalah penyakit pada bagian bibir yang ditandai dengan produksi keratin secara terus menerus disertai deskuamasi. Exfoliative cheilitis tergolong suatu kondisi yang terjadi sebagai keadaan inflamatori kronis superfisial yang ditandai adanya pengelupasan permukaan keratin bibir.^{18,19}

2.2.2. Prevalensi Exfoliative Cheilitis

Secara epidemiologi, EC lebih sering terjadi pada perempuan muda dan anak-anak. Pasien dengan manifestasi EC dapat mengembangkan masalah fungsional (makan dan bicara) dan masalah estetika, yang mengarah ke isolasi sosial. penyakit ini umumnya terjadi di kalangan anak muda yang sering melembabkan bibir mereka yang kebanyakan yaitu remaja atau dewasa muda, diikuti oleh orang-orang dengan vitamin B₁₂ atau defisiensi zat besi, kandidiasis oral, pasien dengan alergi atau pasien dengan HIV yang sering dikaitkan dengan infeksi kandida^{20, 21, 22}

2.2.3 Gambaran Klinis dan Klasifikasi Exfoliative Cheilitis

Gambaran klinis berupa adanya pengelupasan, retakan, dan rasa kering pada bibir, kadang-kadang terjadi pendarahan serta ulserasi. manifestasi bervariasi dari orang ke orang. Pasien bisa merasakan nyeri, gatal, xerostomia, bibir pecah-pecah,

deskuamasi, pengerasan kulit, atau pembengkakan pada bibir. Biopsi bibir beberapa kali dilakukan, tetapi hasilnya biasanya negatif.^{8,18}

Diagnosis cheilitis eksfoliatif didasarkan pada anamnesis dan temuan klinis. Pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan patologis tidak diperoleh untuk pemeriksaan diagnostik. Temuan histopatologi biasanya nonspesifik. Jika dilakukan, parakeratosis atau hiperkeratosis, hiperplasia epitel jinak, akut atau peradangan kronis, dan fibrosis dapat terlihat. Kultur swab dapat diambil jika dicurigai adanya infeksi. Selain itu, uji tempel atau patch test dapat dilakukan jika etiologi alergi dipertimbangkan. Namun demikian, diagnosis Exfoliative Cheilitis masih didasarkan pada anamnesis dan temuan klinis tanpa pemeriksaan laboratorium atau pemeriksaan histopatologi.²³

Diagnosis banding dari Exfoliative Cheilitis ialah *seborrhoeic microbial eczema, contact eczema, cheilocandidiasis, juvenile juxtavermilion candidiasis, lichen planus, actinic cheilitis, granulomatous cheilitis, plasma cell cheilitis, lupus erythematosus, lichen planus, atopic dermatitis*.²⁴

Klasifikasi Exfoliative Cheilitis dibagi menjadi tiga, yakni: ringan, sedang, dan berat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

- Lesi ringan: subjek mengalami hiperkeratosis pada bagian atas atau bawah bibir.
- Lesi sedang: subjek memiliki deskuamasi dan eritema pada bagian atas atau bibir bawah.
- Lesi berat: subjek mengalami deskuamasi, eritema, dan hemoragik kerak di bibir atas atau bawah.



Gambar 2.1 Klasifikasi Exfoliative Cheilitis dari kiri ke kanan: ringan, sedang, berat

Sumber: (2022) Management of Exfoliative Cheilitis

2.2.4 Etiologi Exfoliative Cheilitis

Etiologinya belum jelas, kondisi ini diduga berkaitan dengan iritasi bibir berulang atau sekunder (seperti kebiasaan menjilat atau menggigit bibir terus menerus). Hal-hal tersebut membuat kondisi Exfoliative Cheilitis semakin parah, juga diduga adanya kebiasaan *factitious activity*, adanya gangguan emosional/stres, namun kadang-kadang dihubungkan dengan atopi dan kebersihan mulut yang buruk. Beberapa penelitian menyatakan tidak ditemukannya hubungan dengan kondisi dermatologis lain atau kondisi sistemik tertentu. Kondisi udara yang sangat panas atau dingin dapat juga memperparah kelainan ini. EC paling sering terjadi karena peradangan kronis bibir dan peradangan pada kondisi kulit, tetapi mungkin juga akibat dari infeksi atau obat-obatan. Terjadinya Exfoliative Cheilitis jarang dikaitkan dengan agen infeksius, namun infeksi sekunder yang disebabkan *Candida* dapat dipertimbangkan bila tampilannya disertai dengan Angular Cheilitis. Exfoliative Cheilitis kronik seringkali terkontaminasi oleh *Candida*.^{8,25}

2.2.5 Patofisiologi Exfoliative Cheilitis

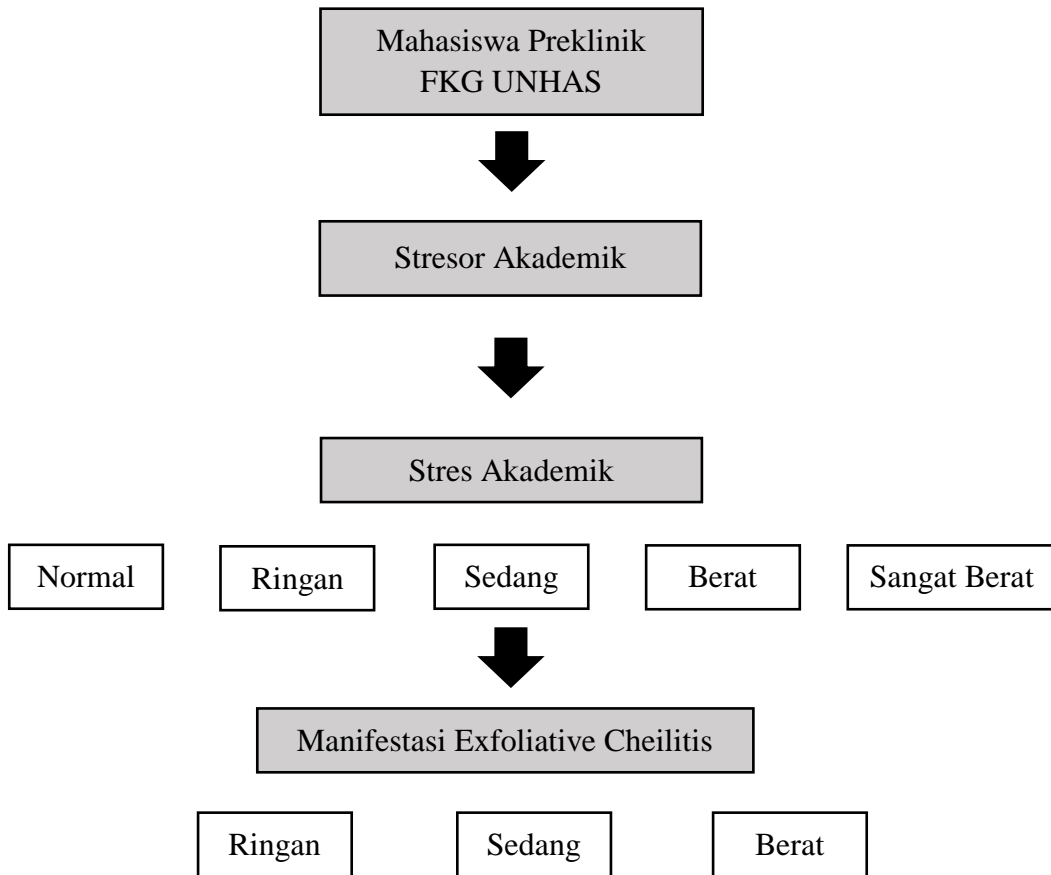
Patofisiologi Exfoliative Cheilitis berhubungan dengan kehilangan kekenyalan keratin pada vermillion. Hal ini dapat menimbulkan rasa nyeri, bibir kering atau pecah-pecah.²⁴

Exfoliative Cheilitis dapat dipicu oleh kebiasaan menjilat bibir, kebiasaan menggigit bibir, atau kebiasaan menyeka bibir terlalu sering. Faktor risiko lain yang juga berpengaruh adalah kondisi iklim. Pada cuaca yang dingin dan kering, bibir rentan menjadi kering. Melembabkan bibir dengan saliva akan memperburuk kondisi bibir. Kebiasaan menjilat bibir terlalu sering menyebabkan bibir semakin kering dan iritasi, lalu akan terbentuk fisura dan bibir menjadi pecah-pecah. Menjilat juga menyebabkan hilangnya lapisan film bibir yang tipis dan berminyak yang berfungsi melindungi bibir dari kehilangan kelembaban. Setelah itu, bibir mulai kering/pecah-pecah, mengelupas dan mudah terluka terkadang dapat mengalami perdarahan. Krusta terbentuk yang mengindikasikan terjadinya Exfoliative Cheilitis.^{18, 24, 26, 27}

2.2.6 Hubungan antara Stres dan Exfoliative Cheilitis

Munculnya exfoliative cheilitis sering dikaitkan dengan periode stres dalam kehidupan seseorang. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan depresi dan stres telah terlibat dalam kasus Exfoliative Cheilitis yang menyebabkan *factitious activity* yang dapat mengakibatkan Keratin pada daerah vermillion kehilangan plastisitasnya sehingga bibir menjadi pecah-pecah, mengelupas dan terasa nyeri. Individu sering mengeluh perih, kesulitan berbicara, makan maupun tersenyum, rasa terbakar walaupun sebagian kasus tidak memberikan gejala tersebut, kadang terjadi perdarahan yang akhirnya menjadi krusta.^{8, 26}

2.3 Kerangka Teori



2.4 Pertanyaan Penting

1. Bagaimanakah prevalensi level stres akademik pada mahasiswa preklinik FKG Unhas
2. Bagaimanakah prevalensi tingkat keparahan Exfoliative Cheilitis pada mahasiswa preklinik FKG Unhas
3. Bagaimanakah hubungan tingkat stres akademik terhadap tingkat keparahan Exfoliative Cheilitis pada mahasiswa preklinik FKG Unhas